

## **PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL MAHMUDAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**A.A Musyaffa<sup>1</sup>, Windari<sup>2</sup>, Ika Panggih Wahyuningtyas<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

email : [<sup>1</sup>musyaffa@uinjambi.ac.id](mailto:musyaffa@uinjambi.ac.id)

[<sup>2</sup>ikapanggihwahyuningtyas@uinjambi.ac.id](mailto:ikapanggihwahyuningtyas@uinjambi.ac.id)

[<sup>3</sup>windari110103@gmail.com](mailto:windari110103@gmail.com)

*Received 20 May 2024; Received in revised form 30 June 2024; Accepted 06 November 2024*

### **Abstrak**

Dalam mengatasi karakter siswa yang beragam diperlukan peran guru dalam pembentukan akhlakul mahmudah merupakan bagian yang penting dalam lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sumber data yang digunakan adalah kepala sekolah, wali kelas kelas IV, guru akidah akhlak, dan siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan rangkuman hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswanya melalui bimbingan dan pengarahan, yang dimasukkannya berbagai kegiatan keagamaan ke dalam kurikulum sekolah. Selain sifat dan karakteristik peserta didik yang beragam memerlukan pendekatan individual pada masing-masing peserta didik seperti faktor internal dan lingkungan juga turut memberikan pengaruh yang menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai moral sederhana dalam diri peserta didik. Guru perlu menerapkan strategi untuk menanamkan akhlakul mahmudah pada siswa yang menjadi teladan positif bagi siswa untuk menumbuhkan pembiasaan, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, dan menunjukkan sikap tegas terhadap siswa.

**Kata Kunci:** Akhlakul Mahmudah, Peran Guru

### **Abstract**

*In overcoming the diverse character of students, it is necessary that the role of teachers in the formation of akhlakul mahmudah is an important part of the school environment of Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin. This study uses a descriptive qualitative method. The instruments of this research use interviews, observations, and documentation of data sources used are school principals, grade IV homeroom teachers, moral faith teachers, and grade IV students. This study uses the following data analysis methods: data collection, data reduction, data presentation, and summary of research results. The results of the study show that teachers have a significant influence on the moral development of their students through guidance and direction, which they include various religious activities in the school curriculum. In addition to the diverse traits and characteristics of students, it requires an individual approach to each student, such as internal and environmental factors also provide an influence that hinders the formation of simple moral values in students. Teachers need to implement strategies to instill akhlakul mahmudah in students who are positive role models for students to cultivate habits, provide guidance and direction to students, and show a firm attitude towards students.*

**Keywords:** Akhlakul Mahmudah, Role Of Teacher

---

DOI: <https://doi.org/10.37850/ibtida'><https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kecerdasan seseorang, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Richter et al., 2021). Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses metodis memperoleh pengetahuan dengan bahan pelajaran yang terorganisir, dilaksanakan menurut jadwal yang telah ditentukan, di bawah pengawasan, dan dinilai berdasarkan tujuan tertentu. Pendidikan melibatkan transformasi input menjadi output untuk mencetak individu terpelajar. Semua definisi pendidikan berujung pada tujuan yang sama yaitu membina individu berpengetahuan luas dengan kecerdasan kognitif dan emosional. Pendidikan harus beradaptasi dengan konteks sosial budaya yang berkembang, dan menjadi upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun terdapat beragam definisi tentang pendidikan, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membina individu-individu berpengetahuan luas yang memiliki kecerdasan kognitif dan emosional. Berdasarkan pendekatan tersebut, pendidikan akan beradaptasi dengan konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang seiring berjalannya waktu (Rohman & Hairudin, 2018). Arti penting dari tujuan bersama ini terletak pada kemampuannya untuk

memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan tanpa dibatasi oleh keterbatasan ruang dan waktu. Artinya, tugas menumbuhkan empati dan pengetahuan pada individu dapat dilakukan oleh siapa saja dan lembaga pendidikan, tanpa terkendala batasan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi upaya kolaboratif yang mencakup seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional. Hal ini menyoroti pentingnya kerja sama dan interaksi yang harmonis di antara berbagai pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif.

Guru memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan dan instruksi kepada siswa dalam lingkungan pendidikan. Guru berperan sebagai panutan bagi siswa, menunjukkan perilaku yang diinginkan dan menunjukkan ciri-ciri kepribadian positif. Kapasitas guru untuk memberikan bimbingan dan arahan secara signifikan berdampak pada karakter moral dan individualitas siswa. Tujuan pembinaan moral yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah untuk melindungi siswa dari dampak buruk kemajuan teknologi, terutama di era dimana berbagai sumber hiburan dan pendidikan dapat diakses dengan mudah hanya dengan satu sentuhan sederhana, yang berpotensi mengarahkan anak untuk melakukan

hal-hal yang merugikan (Asyari et al., 2022).

Meningkatkan semangat belajar siswa memerlukan jawaban yang jelas dan nyata. Siswa dalam fase pengembangan operasional konkrit mungkin merasa kesulitan untuk menerima peningkatan moral berdasarkan penalaran spiritual. Akhlak dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *mahmudah* yang mengacu pada akhlak yang terpuji, dan *mazmumah* yang mengacu pada akhlak yang tercela (Hartoni et al., 2023). Pada masa ini, anak menunjukkan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh tekanan eksternal dari orang dewasa. Guru mempunyai peranan penting dalam membimbing dan membentuk perkembangan moral anak. Guru mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku anak, baik secara positif maupun negatif. Perilaku anak dibentuk oleh mentornya (Iqbal, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk membekali generasi muda dengan bimbingan dan arahan yang efektif untuk memastikan asimilasi pendidikan moral yang menyeluruh. Proses pendidikan tidak memberikan hasil yang instan, melainkan merupakan upaya yang berkesinambungan dan terus-menerus. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih pendekatan pendidikan yang tepat untuk secara efektif menanamkan prinsip-prinsip etika positif dalam kehidupan siswa. Untuk mencapai tujuan tertentu, proses pendidikan memerlukan

persiapan tindakan yang diperlukan secara matang (Yusra, 2015).

Kompetensi profesional merupakan aspek lain yang mempengaruhi kinerja guru. Akhlak *mahmudah* yang biasa disebut dengan akhlak fundamental berarti keteladanan. Moralitas siswa kita mungkin dipengaruhi oleh kehidupan kita sehari-hari dan juga kehidupan mereka sendiri (Amrullah, 2021). Perkembangan moral siswa dapat dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dan taktik pembelajaran yang digunakan oleh gurunya. Oleh karena itu, mengatasi masalah ini secara efektif tidak hanya memerlukan pemanfaatan teknologi dan pengetahuan ilmiah, namun juga pertimbangan dimensi mental, spiritual, dan etika.

Pendidik atau guru adalah orang yang memiliki pengetahuan khusus dalam merancang kegiatan pendidikan, membimbing proses pembelajaran, dan menilai hasil. Pendidik mempunyai pengaruh yang krusial dalam menentukan tingkat pencapaian pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang berpegang teguh pada norma etika dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengutamakan tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Guru memegang peranan penting dan strategis dalam masyarakat, khususnya dalam membentuk karakter dan moral generasi muda dengan menanamkan prinsip-prinsip luhur. Memberikan instruksi atau pengetahuan. Selain perannya sebagai pendidik atau

penyampai informasi (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019). Guru memegang peranan penting di sekolah dengan memberikan bimbingan kepada siswa. Mengingat anak-anak mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk bersekolah, maka penting bagi seorang guru untuk memberikan teladan positif bagi siswanya. Seorang guru harus memiliki etika keteladanan karena ia dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Pada hakikatnya guru adalah orang yang menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Guru menurut persepsi masyarakat adalah individu yang memfasilitasi proses pengajaran di berbagai lingkungan, yang tidak selalu berupa lembaga pendidikan tradisional, namun dapat juga mencakup tempat-tempat seperti masjid, surau, musala, atau bahkan rumah (Stiyowati, 2018). Proses pembentukan sikap dalam pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan karakter dan nilai-nilai individu. Karakter sering dikaitkan dengan etika, yang mengacu pada pola pikir dan perilaku khas seseorang mengenai prinsip-prinsip moralitas dan membedakan antara benar dan salah, serta baik dan buruk. Konsekuensinya, karakter seseorang terbentuk sebagai suatu pola kebiasaan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang dilakukan secara konsisten yang bertujuan untuk menciptakan sikap dan perilaku positif (Muthma'innah, 2023).

Dalam bidang pendidikan, penanaman nilai-nilai moral sangatlah

penting, khususnya di tingkat sekolah dasar, karena hal ini berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk memperoleh kemampuan membedakan antara perilaku yang baik dan yang tidak diinginkan. Usia dini sangat penting untuk penanaman nilai-nilai moral. Hal ini diperkuat dengan perolehan nilai-nilai moral yang diajarkan di lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada ajaran nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai sarana untuk memaksimalkan pengembangan pendidikan moral. Pendidikan moral pada gilirannya merupakan proses penanaman kebiasaan berbudi luhur yang mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencurahkan lebih banyak perhatian pada pemeriksaan pandangan moral untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral bagi siswa dan mencapai hasil yang diinginkan dalam bidang ini.

Berdasarkan argumen tersebut, perlu dilakukan upaya untuk memasukkan pendidikan moral ke dalam tema-tema keyakinan moral, dengan fokus pada komponen teoretis dan praktis. Tujuannya adalah untuk memperluas pendidikan moral melampaui komponen kognitif dan memasukkan dimensi emosi dan psikomotorik, sehingga memungkinkan siswa menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari (Mulia, 2020). Akhlak merupakan sifat-sifat yang melekat dalam diri seseorang yang terwujud

dalam berbagai perilaku, tanpa susah payah dan berdasarkan naluri, tanpa memerlukan musyawarah atau kontemplasi. Secara etimologis istilah “akhlak” berasal dari kata Arab “Khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau budi pekerti. Dalam konteks pendidikan akhlak meliputi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*) (Atiqa, 2020).

Akhlak mahmudah merujuk pada perilaku keteladanan yang menunjukkan kuatnya keimanan seseorang kepada Allah dalam konteks Islam. Ini mencakup serangkaian aktivitas dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip iman Islam dan menunjukkan ketaatan, kebaikan, dan perilaku moral yang patut diteladani. Moralitas Mahmudah memainkan peran penting dalam penanaman karakter dan spiritualitas dalam iman Islam (Amri et al., 2018). Akhlakul Mahmudah yang disebut juga dengan keteladanan merupakan wujud ketaqwaan seseorang yang tak tergoyahkan kepada Allah. Akhlakul Mahmudah mudah dipahami karena sifat-sifatnya yang luar biasa. Individu yang memiliki prinsip moral yang luar biasa dapat dengan mudah berasimilasi dengan masyarakat yang lebih luas karena kecenderungan bawaan mereka untuk membantu dan menunjukkan rasa hormat terhadap satu sama lain. Akhlak yang baik bukan sekedar gagasan yang tidak berwujud, namun diwujudkan melalui perilaku manusia yang bersumber dari emosi yang mendalam. Etika yang sehat

adalah dasar fundamental bagi setiap perilaku logis.

Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan akhlakul mahmudah sangat berpengaruh terhadap akhlakul mahmudah siswa, karena setiap siswa memiliki sikap dan karakter yang beragam yang memerlukan perlakuan yang berbeda dalam memberikan arahan dan bimbingan yang dilakukan guru. Salah satu pembiasaan positif yang diajarkan guru diawali dengan guru membiasakan mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan pembiasaan nilai-nilai etika yang positif bagi siswa. Pendidikan moral merupakan penanaman kebiasaan berbudi luhur yang mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui peran guru dalam pembentukan akhlakul mahmudah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin.
2. Mengetahui hambatan guru dalam pembentukan akhlakul mahmudah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin.
3. Mengetahui strategi yang digunakan guru dalam pembentukan sikap Akhlakul Mahmudah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang tidak bergantung pada metode statistik atau bentuk perhitungan lain untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu berupa studi kasus. Penelitian ini berpusat pada peran guru dalam pembentukan akhlakul mahmudah Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti bertujuan untuk mengungkap informasi faktual dan menilai peran guru dalam pembentukan Akhlakul Mahmudah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk menyajikan gambaran suatu peristiwa secara komprehensif dan tepat, tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap hal yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambaran atau representasi fakta yang ada secara metodis, obyektif, dan tepat. Penelitian kualitatif deskriptif memerlukan penggunaan metode atau taktik studi kasus untuk melakukan penelitian. Penelitian ini berfokus secara luas pada suatu objek tertentu dan menganalisisnya sebagai studi kasus. Data untuk studi kasus ini dapat diperoleh dari seluruh pemangku kepentingan terkait, sehingga penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Peneliti dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian ini

menggunakan dua kategori data yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang peneliti kumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung, seperti dari sumber seperti dokumen, literatur, dan laporan yang relevan dengan topik yang dibahas. Data sekunder mengacu pada informasi tambahan yang dapat dikumpulkan melalui dokumen dan peristiwa lisan atau tertulis dari sumber sekunder. Data ini berfungsi untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari lokasi tertentu di mana penelitiannya akan dilakukan. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung melalui proses observasi dan wawancara (Kaharuddin, 2021).

Prosedur pengumpulan data kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan materi deskriptif dan naratif yang tidak dapat diukur secara matematis. Prosedur pengumpulan data mengacu pada metodologi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber, termasuk sumber data subjek dan sampel penelitian (Iryana Risky Kawasati, 2013). Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami konteks, signifikansi, dan

interpretasi subjek atau fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks asli atau keadaan sebenarnya. Metode pengumpulan data ini mengharuskan partisipan untuk melakukan observasi partisipatif, melakukan wawancara komprehensif, dan mengumpulkan dokumen, yang mencakup sumber data primer atau sekunder. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik yang disengaja dan bertujuan melibatkan persepsi langsung perilaku visual melalui panca Indera. Observasi dapat menghasilkan beberapa jenis informasi, seperti identifikasi lokasi, individu yang terlibat, aktivitas yang sedang berlangsung, objek yang diamati, tindakan yang dilakukan, kejadian atau peristiwa yang terjadi, dan waktu kejadian (Murdiyanto, 2020). Dengan mengamati situasi atau objek yang bersangkutan, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

#### 2. Wawancara

Wawancara dapat dilihat sebagai metode pengumpulan data dengan terlibat langsung dalam diskusi atau mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi dari sumber data (Yulaika et al., 2022). Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Meskipun panduan wawancara telah dikembangkan, panduan ini sebagian besar berfungsi

sebagai kerangka kerja yang luas untuk memfasilitasi pengajuan pertanyaan awal. Wawancara akan beralih ke format yang lebih dadakan dan tidak terorganisir ketika peneliti menemukan jawaban yang memerlukan pertanyaan tambahan dari informan. Meskipun demikian, penting untuk diketahui bahwa wawancara ini tetap fokus pada isu spesifik dan tujuan penelitian yang diteliti.

Wawancara terstruktur dilakukan terhadap partisipan penelitian yang telah dipilih sebelumnya, termasuk kepala sekolah guru wali kelas IV, guru akidah akhlak dan siswa. Pemanfaatan strategi wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sudut pandang dalam subjek penelitian kaitannya dengan permasalahan penelitian. Hal ini dapat memfasilitasi perolehan informasi yang komprehensif untuk memahami konteks dan permasalahan terkait dengan penelitian ini.

#### 3. Studi dan Analisis Dokumen

Analisis dan penelitian dokumen merupakan suatu metode pengumpulan data yang dapat meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Hal ini dicapai dengan secara sistematis menganalisis, memvalidasi, dan memahami serangkaian catatan yang persisten dan terdokumentasi dengan baik, untuk menjamin verifikasi fakta yang diperoleh (Nilamsari, 2014). Penelitian

ini akan menganalisis artikel akademis yang berkaitan dengan peran pendidik dalam menumbuhkan prinsip-prinsip moral, menawarkan kerangka pengajaran, dan merekam peristiwa sekolah menggunakan foto. Pemanfaatan foto dalam penelitian ini dapat menghasilkan bukti-bukti yang dapat dipercaya dan menghasilkan data yang detail. Meskipun demikian, penting untuk menyatakan dengan jelas konteks dan situasi spesifik yang digambarkan dalam gambar-gambar ini.

Analisis data kualitatif merupakan komponen penting dalam proses penelitian, yang mencakup tugas-tugas seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari temuan penelitian (Rijali, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti dengan tekun mengamati dan mendokumentasikan berbagai aspek dari peristiwa yang sedang diselidiki pada saat tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman holistik dan inklusif tentang keadaan subjek yang sedang diselidiki. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Materi ini kemudian diolah secara cermat untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang konteks dan signifikansi peristiwa yang diteliti.

Teknik analisis data ini memerlukan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Data dikategorikan, dibagi lagi, disintesis, dan pola diidentifikasi. Pola-pola yang dianggap signifikan dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut kemudian dipilih. Temuan analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami baik bagi peneliti maupun individu lainnya. Analisis data, dalam pengertian ini, berkaitan dengan pengorganisasian informasi secara metodis yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Proses ini memerlukan analisis fakta dan merumuskan pemikiran, perspektif, hipotesis, atau konsep baru. Hasil analisis ini sering kali disebut sebagai temuan. Analisis kualitatif melibatkan identifikasi dan penemuan tema, pola, konsep, wawasan, dan pemahaman. Selanjutnya unsur-unsur tersebut disampaikan melalui afirmasi yang memiliki signifikansi atau menyampaikan pernyataan signifikansi (Raco, 2018).

Selanjutnya, data disusun dan diklasifikasikan secara sistematis dengan menggunakan terminologi tertentu untuk menggambarkan subjek penelitian secara akurat sepanjang penelitian. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menjamin keakuratan data. Proses validasi data meliputi perbandingan temuan observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk menjamin data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dengan cara mengubahnya ke dalam bentuk

tekstual, yang terdiri dari kata dan frasa, untuk menjelaskan dan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang temuan penelitian. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan keadaan terkini keterlibatan guru dalam pembentukan Akhlakul Mahmudah pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin. Analisis data dilakukan di tempat oleh peneliti, memungkinkan pemahaman komprehensif tentang masalah yang ada. Analisis dilakukan bersamaan dengan teknik pengumpulan data, sehingga memungkinkan analisis berbasis lapangan. Metode deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pokok bahasan dan dengan mahir mengungkapkan temuannya melalui teks tertulis dan narasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menyelidiki kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan banyak metode dan sumber pengumpulan data. Peneliti mempunyai berbagai pilihan, selain wawancara dan observasi, seperti observasi partisipan, bahan tertulis, dokumen sejarah sekolah, dan foto sekolah. Tidak diragukan lagi, setiap pendekatan akan menghasilkan fakta atau data yang berbeda, sehingga menawarkan perspektif yang berbeda terhadap objek yang diteliti.

Triangulasi sumber melibatkan peneliti menilai keandalan data dengan mengumpulkan informasi dari

berbagai sumber terkait. Dalam hal ini, data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas IV, guru akidah akhlak dan siswa kelas IV. Data yang diperoleh dari sumber ini kemudian dianalisis secara menyeluruh. Peneliti menganalisis pendapat dan fakta berdasarkan sumber tersebut. Oleh karena itu, proses triangulasi sumber membantu memverifikasi keakuratan data dengan memastikan kesesuaian dan koherensinya dari berbagai perspektif. Pemanfaatan triangulasi merupakan metode penting untuk menjamin tingginya kredibilitas data penelitian, sehingga menjamin bahwa temuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dari observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin pada tanggal 18 Januari 2024. Saat itu pihak sekolah telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1, 2, 4, dan 5. Peneliti memilih kepala sekolah yaitu guru mata pelajaran kelas IV, guru aqidah, dan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian. Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin terdiri dari satu kelompok yang berjumlah 21 orang siswa. Peneliti melakukan observasi di kelas IV untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan akhlakul mahmudah siswa. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang patut diteladani. Guru

memegang peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada saat proses pembelajaran. Namun, untuk membina siswa dengan nilai-nilai moral yang kuat, guru harus menggunakan taktik yang efektif. Berdasarkan penelusuran peneliti di lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai moral siswa. Pada usia kelas IV, anak masih dalam tahap perkembangan pemahaman tentang perilaku yang baik dan buruk, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak pada usia tersebut untuk mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat, khususnya melalui pendidikan yang ditawarkan di Madrasah Ibtidaiyah, yang berfokus pada penanaman karakter siswa yang berbudi luhur dan berakhlakul mahmudah. Pendidikan ini berfungsi sebagai landasan fundamental bagi siswa untuk memahami dan mewujudkan prinsip-prinsip dan perilaku bajik yang mencerminkan karakter siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin dalam penanaman nilai-nilai moral dan etika melibatkan guru sebagai sosok teladan bagi siswa, menanamkan kebiasaan positif melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan bimbingan, hukuman, atau sanksi kepada siswa yang menyimpang dari aturan yang ditetapkan atau menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan perilaku moral yang baik.

## HASIL PENELITIAN

### **Peran Guru dalam Pembentukan Akhlakul Mahmudah Siswa Kelas IV**

*Akhlakul mahmudah* merupakan akhlak terpuji yang sangat penting bagi setiap peserta didik. Salah satu contohnya adalah sikap ikhlas, bersikap rendah hati, tidak sombong, bertindak dan berbicara jujur, serta berperilaku adil terhadap orang di sekitarnya. Ajaran mengenai akhlak terpuji perlu disampaikan kepada peserta didik sejak dini agar mereka dapat membentuk sikap *Akhlakul mahmudah*. Dalam era kemajuan teknologi, interaksi langsung dengan orang lain sering berkurang, dan hal ini dapat memengaruhi perilaku dan akhlak siswa.

Dalam proses pendidikan, penanaman nilai moral dan etika sangat penting. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin, mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran khusus dalam menekankan pengembangan akhlak siswa. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak siswa melalui aktivitas dan kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga membantu mengembangkan soft skills dan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Peran guru dalam menciptakan siswa yang ber-*Akhlakul mahmudah* adalah upaya berkelanjutan. Sekolah perlu melakukan peningkatan terhadap pembentukan *Akhlakul mahmudah* siswa melalui berbagai kegiatan. Ini menunjukkan komitmen untuk terus berinovasi dan

meningkatkan kualitas pembelajaran, sesuai dengan tujuan sekolah untuk menciptakan siswa yang berakhlak baik. Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin adalah salah satu sekolah yang memiliki fokus pada pembentukan peserta didik yang ber-*Akhlakul mahmudah*.

Peran guru dalam membentuk sikap *Akhlakul mahmudah* sangat penting. Guru dapat berkontribusi dengan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam setiap mata pelajaran, terutama pada pembelajaran akidah akhlak. Dalam proses pembelajaran, peran guru melibatkan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran dan pengembangan kegiatan yang mendukung pembentukan sikap *Akhlakul mahmudah* siswa.

Selain itu, kegiatan rutin yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan juga menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak siswa. Misalnya, mendorong peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha bersama sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan ini dimulai pada jam 07.00 pagi, di mana peserta didik memasuki masjid untuk melakukan persiapan melaksanakan sholat dhuha. Selanjutnya, mereka membaca ayat-ayat pendek dan mengaji bersama dengan bimbingan guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah hafalan dan pengetahuan siswa serta membentuk

sikap keagamaan yang baik. Dengan demikian, sekolah berkomitmen untuk menciptakan siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari, kecuali di hari Jumat dan Sabtu.

Upaya pembentukan siswa yang memiliki sikap *Akhlakul mahmudah* memerlukan pengembangan melalui kegiatan pembinaan akhlak *mahmudah*. Guru memiliki peran sentral dalam mengajarkan sikap-sikap terpuji, seperti ikhlas, rendah hati, jujur, dan berperilaku adil. Selain itu, penanaman nilai moral dan etika juga menjadi bagian integral dari upaya membentuk sikap *Akhlakul mahmudah*.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin, peran guru sangat penting. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran akidah akhlak, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk sikap *Akhlakul mahmudah* melalui arahan dan bimbingan. Kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti mendorong siswa untuk melaksanakan sholat dhuha bersama, juga berkontribusi pada pembentukan akhlak siswa.

Dengan demikian, upaya pembentukan sikap *Akhlakul mahmudah* pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin melibatkan aspek keagamaan, moral, dan etika. Guru berperan dalam menyelenggarakan rangkaian kegiatan yang mendukung pembentukan *Akhlakul mahmudah* siswa.

### **Hambatan yang Dialami Guru dalam Pembentukan Sikap *Akhlakul mahmudah* Siswa**

Dalam konteks pendidikan, khususnya di jenjang madrasah ibtidaiyah, peran guru dalam membentuk sikap *Akhlakul mahmudah* pada peserta didik memang sangat penting. Terutama di kelas IV, di mana anak-anak masih dalam tahap perkembangan yang memerlukan bimbingan dan arahan yang sesuai untuk menciptakan siswa yang memiliki akhlak terpuji.

*Akhlak mahmudah* merujuk pada perilaku dan tindakan yang diperintahkan oleh agama Islam. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Beberapa contoh akhlak *mahmudah* meliputi:

1. Ikhlas: Ikhlas sering dikaitkan dengan amalan atau tindakan yang dilakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT tanpa mencari pujian atau keuntungan dunia. Tindakan ini juga berarti memiliki niat yang bersih, suci, tulus, tanpa adanya unsur-unsur keduniaan seperti pamrih, riya, atau sifat-sifat egois lainnya.
2. Sabar: Sabar merupakan sikap mental dan emosional yang memungkinkan seseorang tetap tenang dan bertahan menghadapi situasi sulit tanpa kehilangan harapan dan keyakinan. Ini termasuk menghadapi cobaan atau musibah.

Selain itu, ada banyak sifat terpuji lainnya yang termasuk dalam akhlak *mahmudah*, seperti tawadhu (rendah hati), amanah (kejujuran), dan sopan santun. Semua sifat ini seharusnya diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia, berbisnis, memerintah, dan menyelesaikan masalah.

Namun, dalam proses penerapannya guru mengalami hambatan dalam pembentukan *Akhlakul mahmudah* pada siswa. Hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti keragaman karakter siswa, lingkungan, dan pemahaman anak yang belum sepenuhnya mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka dapat memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan arahan dan bimbingan sangatlah penting. Guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Dengan bimbingan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap *Akhlakul mahmudah* sejak dini dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

### **Strategi yang Digunakan dalam Pembentukan Sikap *Akhlakul mahmudah* Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin**

Strategi yang diterapkan dalam pembentukan sikap *Akhlakul mahmudah* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin sangat relevan dan berperan penting dalam membentuk karakter

siswa. Strategi yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Keteladanan Guru

Guru memberikan contoh keteladanan terhadap siswa yang dapat memiliki dampak besar pada siswa. Karena ketika guru menunjukkan sikap *Akhlakul mahmudah*, seperti kedatangan lebih awal untuk menyambut siswa setiap pagi, ini memberikan contoh yang baik dan akan memotivasi siswa untuk lebih cenderung meniru perilaku positif yang mereka lihat dari guru.

2. Pembiasaan

Pembiasaan positif yang dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti shalat dhuha dan mengaji bersama, membantu membiasakan siswa dengan praktik-praktik keagamaan. Pembiasaan ini memperkuat nilai-nilai *Akhlakul mahmudah* dan membentuk kebiasaan baik pada siswa.

3. Nasihat dan Arahan

Selama proses pembelajaran guru perlu memberikan nasihat dan arahan kepada siswa untuk melakukan hal-hal positif yang dapat menciptakan siswa yang berakhlakul mahmudah. Ini melibatkan penekanan pada perilaku yang mencerminkan *Akhlakul mahmudah*, seperti ikhlas, rendah hati, jujur, dan berperilaku adil. Nasihat ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

4. Integrasi Nilai-nilai Akhlak

Menerapkan integrasi nilai-nilai akhlak seperti *Akhlakul mahmudah* dalam setiap mata pelajaran adalah pendekatan yang efektif yang dapat diterapkan terhadap siswa. Karena melalui integrasi nilai-nilai akhlak ini siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam berbagai konteks, bukan hanya dalam pelajaran agama. Ini membantu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dengan strategi ini, Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin berusaha menciptakan siswa yang berakhlak baik, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan. Peran guru dalam membimbing siswa untuk tumbuh dengan sikap yang baik dan berakhlakul mahmudah sangatlah penting. Semoga upaya ini terus berlanjut dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter baik.

Namun tidak jarang nasihat pun dirasa kurang untuk memberikan kesadaran kepada siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor siswa maupun faktor dari lingkungan. Faktor internal dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk *Akhlakul mahmudah*.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa salah satunya yaitu terdapat beberapa siswa mungkin melakukan kecurangan, seperti mencontek saat ulangan. Guru perlu memberikan sanksi

atau hukuman untuk mengajarkan pentingnya perilaku jujur. Contohnya, mengambil kertas ujian siswa yang terbukti mencontek. Hal ini dilakukan guna memberikan kesadaran terhadap siswa bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang salah sehingga peran guru diperlukan untuk memberikan bimbingan dan arahan yang dapat membantu siswa menyadari perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah menjadi fondasi awal bagi siswa untuk memahami *Akhlakul mahmudah*.

2. Faktor Lingkungan:
  - a. Pengaruh Lingkungan  
Lingkungan negatif dapat memengaruhi perilaku siswa. Pada usia kelas IV, anak-anak belum sepenuhnya memahami perbedaan perilaku yang baik dan buruk. Oleh karena itu, bimbingan dan arahan sangat penting.
  - b. Strategi Sekolah  
Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin menggunakan strategi seperti memberikan contoh teladan, menerapkan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, serta memberikan nasihat, hukuman, atau sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan.

Dengan pendekatan ini, sekolah berusaha membentuk siswa yang

memiliki *Akhlakul mahmudah*. diharapkan upaya ini terus berlanjut dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter baik mencerminkan sikap siswa yang berakhlakul mahmudah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak, yang ditunjukkan melalui perilaku terpuji. Dengan memasukkan nasehat dan kegiatan keagamaan ke dalam kurikulum sekolah, guru tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menumbuhkan cita-cita moral dan etika. Hal ini merupakan komponen prosedur menyeluruh di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin yang mencakup dimensi agama, moral, dan etika. Hal ini menyoroti peran penting instruktur dalam menumbuhkan etika teladan di kalangan siswa kelas IV. Namun demikian, guru sering kali menghadapi kesulitan dalam upaya ini, seperti banyaknya atribut dan karakteristik siswa yang memerlukan pendekatan yang dipersonalisasi. Unsur internal dalam diri siswa dan lingkungan sekitarnya terkadang dapat menjadi penghambat berkembangnya nilai-nilai moral yang kuat. Kepala sekolah dituntut untuk menyusun strategi program tambahan keagamaan dan konstruktif untuk lebih membina anak-anak dengan nilai-nilai moral yang kuat. Guru harus gigih memberikan motivasi untuk menumbuhkan pola pikir tersebut, yang mewujudkan karakter individu melalui perilakunya.

Siswa harus secara aktif menumbuhkan prinsip-prinsip etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah, serta di masyarakat, secara konsisten menyelaraskan tindakan mereka dengan nilai-nilai yang dianut oleh standar moral yang lugas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran guru dalam pembentukan akhlakul mahmudah dan dapat menjadi acuan bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk pendidikan karakter di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah*, 10(2), 100–141.
- Amrullah, A. K. A. (2021). Akhlak Mahmudah. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(April), 1–10.
- Asyari, A., Sania, A. W., Islam, U., Mataram, N., & Guru, M. (2022). *Pembinaan akhlaq mahmudah di sekolah dasar: metode, kendala dan solusi 1*. 14(1), 121–135.
- Atiqa, D. (2020). Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Annahl Ayat 90 Pada Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(5), 42–46.
- Hartoni, Jolwadi, & Monia, F. A. (2023). Peran Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 19–24.
- Iqbal, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 190.
- Iryana Risky Kawasati, T. L. M. J. (2013). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. 99–104.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61–71.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 177–181.
- Nofriyanti, Y., & Nurhafizah. (2019). Etika Profesi Guru PAUD Profesional dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 276–684.
- Raco. (2018). Metode Penelltnan Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. *PT Grasindo*.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M.

- (2021). *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21.
- Stiyowati, D. (2018). Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Skripsi*.
- Yulaika, R., Subando, J., & Mahabie, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen Tahun 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 270–290.
- Yusra, N. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 217–232.